ANALISIS KESALAHAN PENGENALAN HURUF DAN GABUNGAN HURUF PADA MURID YANG MENGALAMI KESULITAN MEMBACA

Amanda Elsa Syafila[1], Sabrina Maghfirli Islami[2], Nilamsari Damayanti Fajrin[3], Handayani Sasongko[4]
[1]PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura, [2]PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura, [3]PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura, [4]UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan
[1]amandaelsa246@gmail.com, [2]sabrinamaghfirli@gmail.com, [3]nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id, [4]handayanisasongko2@gmail.com

ABSTRACT

Early reading is the foundation of students' learning success in elementary school, yet not all students pass through this stage smoothly. At SDN Pejagan 1 Bangkalan, some students still struggle with reading, particularly in distinguishing similar letters and reading the consonant digraphs "ng" and "ny", even though they can recognize each letter in isolation. This study aims to identify these early reading barriers. It employed a descriptive qualitative approach with a case study design, conducted in September-October 2026. The participants were second- and third-grade students enrolled in the literacy and numeracy (calistung) program. Data were collected through observation and individual oral reading tests covering vowel and consonant recognition, digraphs, syllables, words, and simple sentences. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students could recite the alphabet from A to Z in sequence but were inconsistent in recognizing letters presented in random order. They also frequently confused the letters p-q, b-d, m-n, u-v, and v-f, and these errors carried over to the syllable and word levels, as seen in the word pairs bola-pola and doni-boni. With digraphs, students tended to split the component letters, which led to incorrect syllable division, for example reading "mengaji" as men-gaji, "tangga" as tan-ga, "punya" as pun-ya, and "menyanyi" as men-ya-yi. These results indicate that early reading barriers do not stem from a general lack of letter knowledge, but from weak random letter recognition, difficulty distinguishing similar letters, and difficulty applying letter knowledge when reading syllables and words. These findings can serve as a basis for teachers in designing targeted reading instruction strategies.

Keywords: reading barriers, early reading, similar letters, digraphs, elementary school

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan fondasi keberhasilan belajar murid di sekolah dasar, tetapi tidak semua murid dapat melewati tahap ini dengan lancar. Di SDN Pejagan 1 Bangkalan, sebagian murid masih mengalami kesulitan membaca, terutama dalam membedakan huruf yang mirip dan membaca gabungan huruf (digraf) "ng" dan "ny", meskipun mereka dapat mengenali setiap huruf secara terpisah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan membaca permulaan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan

rancangan studi kasus yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2026. Subjek penelitian adalah murid kelas 2 dan 3 yang mengikuti program calistung. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes membaca individual secara lisan yang mencakup pengenalan huruf vokal dan konsonan, digraf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mampu menyebutkan huruf alfabet dari A sampai Z secara berurutan, tetapi belum konsisten mengenali huruf yang disajikan secara acak. Murid juga masih tertukar pada huruf p-q, b-d, m-n, u-v, dan v-f, dan kekeliruan tersebut terbawa hingga ke tingkat suku kata dan kata, seperti pada pasangan bola-pola dan doni-boni. Pada digraf, murid cenderung memisahkan huruf penyusunnya sehingga terjadi kesalahan pemenggalan suku kata, misalnya “mengaji” dibaca men-gaji, “tangga” dibaca tan-ga, “punya” dibaca pun-ya, dan “menyanyi” dibaca men-ya-yi. Dengan demikian, hambatan membaca permulaan tidak bersumber dari ketidaktahuan terhadap huruf secara umum, melainkan dari lemahnya pengenalan huruf secara acak, pembedaan huruf yang mirip, dan penerapan pengetahuan huruf dalam membaca suku kata dan kata. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang tepat sasaran.

Kata kunci: hambatan membaca, membaca permulaan, huruf mirip, digraf, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Rahim (2007: 2 dalam Asih Riyanti, 2021) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya merupakan aktivitas yang rumit. Membaca tidak sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan berdasarkan jenjang kelas. Menurut Pramesti (2018 sebagaimana dikutip dalam Rofi & Susilo, 2022), pembelajaran membaca di kelas awal (kelas I-III) disebut membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi (kelas IV-VI) disebut membaca lanjut. Bagi murid kelas rendah, membaca permulaan merupakan tahap awal ketika mereka mulai memperoleh kemampuan dan menguasai teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik (Pujiarti et al., 2024). Karena itu, membaca permulaan berperan penting sebagai fondasi yang menentukan keberhasilan murid dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Di Sekolah Dasar, tidak semua murid dapat melalui tahap ini dengan lancar. Kesulitan membaca permulaan merupakan keadaan ketika murid tidak mampu mengidentifikasi

kata sehingga kemampuan membacanya berada di bawah rata-rata kemampuan yang telah ditetapkan (Pratiwi & Ariawan, 2017, p. 75). Murid dengan kondisi ini mengalami kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam buku pelajaran maupun buku penunjang lainnya. Akibatnya, kemajuan belajar mereka lebih lambat dibandingkan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan membaca. Fadhillah & Novianti (2021, p. 7) menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami murid dalam membaca permulaan antara lain kesulitan mengeja huruf, kesulitan membedakan huruf, dan kesulitan membaca secara lancar.

Kondisi serupa ditemukan di SDN Pejagan 1 Bangkalan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih ada murid yang mengalami kesulitan membaca, yang tampak pada dua hal. Pertama, murid sering keliru membedakan huruf yang mirip, yaitu b-d, p-q, m-n, f-v, dan u-v. Kedua, murid mengalami kesulitan membaca gabungan huruf (digraf) “ng” dan “ny”. Menariknya, murid-murid tersebut sebenarnya dapat mengenali setiap huruf secara terpisah, tetapi mengalami hambatan ketika huruf-huruf itu harus diterapkan dalam bacaan berupa kata dan kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata ketidaktahuan terhadap huruf, melainkan kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya saat membaca (decoding).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan identifikasi yang mendalam terhadap bentuk-bentuk hambatan membaca yang dialami murid agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan membaca permulaan murid di SDN Pejagan 1 Bangkalan, khususnya pada kesalahan membaca huruf yang mirip dan gabungan huruf.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara apa adanya bentuk-bentuk hambatan membaca permulaan yang dialami murid, yaitu kesulitan membedakan huruf yang mirip (b-d, p-q, m-n, f-v, dan u-v) serta kesulitan membaca gabungan huruf (digraf) “ng” dan “ny”, tanpa memberikan perlakuan tertentu

kepada subjek penelitian. Rancangan yang digunakan adalah analisis, sesuai dengan fokus penelitian pada satu sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Pejagan 1 Bangkalan pada bulan September-Oktober 2026 dengan subjek murid kelas 2 dan 3 yang mengikuti program kerja calistung sebanyak 4 orang, sedangkan objeknya adalah hambatan membaca permulaan yang tampak pada kesalahan membaca huruf dan gabungan huruf.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi dan tes membaca. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan calistung berlangsung pada bulan September-Oktober 2026. Kegiatan calistung dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu hari Senin sampai Kamis, dengan durasi 30 menit setiap pertemuan. Selama periode tersebut, peneliti mengamati perilaku dan kesulitan murid ketika mengenali huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat pelaksanaan tes. Hasil pengamatan dicatat pada lembar observasi. Tes membaca diberikan secara individual dan lisan untuk mengetahui kemampuan serta kesalahan murid dalam membaca. Tes mencakup lima aspek, yaitu mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, membaca digraf konsonan “ng” dan “ny”, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Pada setiap aspek, peneliti mencatat bentuk kesalahan yang dilakukan murid, terutama pada pasangan huruf b-d, p-q, m-n, f-v, dan u-v serta pada digraf “ng” dan “ny”. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar tes membaca yang memuat daftar huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana yang mengandung huruf mirip serta digraf “ng” dan “ny”.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data hasil observasi dan tes sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan tentang bentuk hambatan membaca yang dialami murid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi dan tes membaca menunjukkan bahwa 4 murid kelas 2 dan 3 yang mengikuti

kegiatan calistung bukan sepenuhnya tidak dapat membaca. Sebagian besar murid sudah memiliki bekal kemampuan dasar membaca, tetapi kemampuan tersebut belum stabil ketika dihadapkan pada tugas membaca yang menuntut ketepatan dalam membedakan huruf dan menggabungkan bunyi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Soleha dkk. (2022) bahwa peserta didik kerap melakukan kesalahan berupa pembalikan huruf, penggantian huruf, dan penghilangan kata, bahkan masih kesulitan membaca kata sederhana, sehingga diperlukan intervensi dan pendampingan tambahan agar keterampilan membaca permulaan dapat dikuasai dengan memadai. Untuk mengetahui kemampuan awal murid, peneliti memberikan tes yang mencakup pengenalan huruf vokal dan konsonan yang disajikan secara acak, pembacaan digraf konsonan “ng” dan “ny”, pembacaan suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Selain itu, murid diminta menyebutkan huruf alfabet dari A sampai Z secara berurutan. Temuan penelitian ini dipaparkan berdasarkan dua fokus hambatan, yaitu kesalahan pengenalan huruf dan kesalahan membaca gabungan huruf.

Pada tes pengenalan huruf, murid mampu menyebutkan seluruh huruf alfabet dari A sampai Z. Namun, ketika peneliti menunjuk huruf secara acak, murid terlihat bingung dan lupa akan nama huruf yang ditunjuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid hanya menghafal huruf secara berurutan, sehingga pengenalan huruf belum berdiri sendiri dan belum konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Huduni dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca dapat disebabkan oleh daya ingat yang rendah, sehingga huruf yang dibaca tidak sesuai dengan huruf yang sebenarnya. Murid belum sepenuhnya mengaitkan bentuk setiap huruf dengan nama dan bunyinya apabila huruf tersebut dipisahkan dari urutan alfabet. Selain itu, murid masih sering tertukar pada huruf-huruf tertentu, yaitu p-q, b-d, m-n, u-v, dan v-f. Menurut Lestari (2025), ketidakmampuan membedakan huruf seperti b dan d serta m dan n menunjukkan lemahnya pengenalan grafem, yang berdampak pada konversi bunyi yang tidak tepat dan menghambat langkah awal decoding. Pasangan p-q dan b-d memiliki bentuk yang hampir sama dan hanya dibedakan oleh arah putaran huruf.

Pasangan m-n dan u-v juga mirip dari segi bentuk, sedangkan pasangan v-f mirip dari segi bunyi. Kesulitan membedakan huruf f dan v juga ditemukan oleh Meo dkk. (2021). Dengan demikian, kesalahan pada tahap ini muncul karena kemiripan bentuk dan bunyi huruf.

Tes selanjutnya meminta murid membaca suku kata. Pada tahap ini, murid masih dapat membaca sebagian besar suku kata dengan benar, tetapi masih terdapat kekeliruan dalam menyebutkan beberapa suku kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktadiana (2019) bahwa kesulitan murid dalam mengeja huruf menjadi suku kata terjadi karena sebagian murid belum mengenal huruf dengan baik dan runtut. Peneliti menempatkan huruf-huruf yang sering tertukar (p-q, b-d, m-n, u-v, dan v-f) dalam bentuk suku kata, yang disusun di bagian atas dan bawah lembar tes, agar murid dapat membedakan bentuk dan bunyinya. Peneliti juga memberikan contoh kata dengan bentuk dan bunyi yang mirip, seperti bola-pola dan doni-boni. Hasilnya, masih ada murid yang keliru dan tertukar dalam menyebutkan suku kata maupun kata. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan murid tidak berhenti pada tingkat huruf. Kesulitan tersebut terbawa hingga ke tingkat suku kata dan kata, sebagaimana tampak pada pasangan bola-pola dan doni-boni yang hanya berbeda pada satu huruf.

Pada tes membaca gabungan huruf, murid diminta membaca digraf konsonan “ng” dan “ny” beserta suku kata dan kata yang memuatnya. Hasilnya menunjukkan bahwa murid cenderung memisahkan kedua huruf penyusun digraf dan membacanya sebagai dua bunyi yang berdiri sendiri, padahal keduanya melambangkan satu bunyi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murtafi’ah dkk. (2021) yang menemukan bahwa murid kesulitan membaca gabungan huruf konsonan, yaitu kh, ng, ny, dan sy, dan kebingungan saat melafalkannya. Pada digraf “ng”, huruf “n” dibaca sebagai akhir suku kata sebelumnya, sedangkan huruf “g” dibaca sebagai awal suku kata berikutnya. Kata “mengaji” dibaca men-gaji, “tangga” dibaca tan-ga, dan “mangga” dibaca man-ga. Seharusnya kata-kata tersebut dibaca me-nga-ji, ta-ngga, dan ma-ngga.

Pola kesalahan yang sama muncul pada digraf “ny”. Murid memisahkan huruf “n” dari “y”

sehingga gabungan huruf itu tidak terbaca sebagai satu bunyi. Kata “punya” dibaca pun-ya, “minyak” dibaca min-yak, “banyak” dibaca ban-yak, dan “menyanyi” dibaca men-ya-yi. Seharusnya kata-kata tersebut dibaca pu-nya, mi-nyak, ba-nyak, dan me-nya-nyi. Kesalahan ini menunjukkan bahwa murid belum memahami bahwa “ng” dan “ny” merupakan gabungan huruf yang melambangkan satu bunyi, sehingga proses pemenggalan suku kata menjadi keliru. Menurut Lestari (2025), ketidakmampuan menggabungkan huruf seperti ng dan ny menunjukkan lemahnya internalisasi fonologis, karena murid membaca secara terputus-putus dan belum mampu mengenali suku kata sebagai satu kesatuan bunyi.

Hasil observasi selama kegiatan calistung menunjukkan bahwa pola hambatan membaca yang dialami murid relatif sama pada kelas 2 dan kelas 3, tanpa perbedaan yang menonjol di antara keduanya. Ketika menemui huruf atau kata yang sulit, murid menunjukkan tiga perilaku utama, yaitu diam, menebak bacaan, dan mengeja huruf satu per satu. Perilaku diam muncul ketika murid tidak mengenali huruf yang ditunjuk, sedangkan menebak dan mengeja tampak ketika murid menghadapi suku kata atau kata yang memuat huruf mirip serta digraf “ng” dan “ny”. Perilaku ini menunjukkan bahwa proses decoding murid belum otomatis, sehingga hubungan antara huruf dan bunyi belum kuat (Kilpatrick dkk., 2020, sebagaimana dikutip dalam Lestari, 2025).

Kesalahan yang sama muncul berulang dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Kegiatan calistung hanya berlangsung empat kali seminggu dengan durasi 30 menit per pertemuan, sehingga setelah jeda hari Jumat sampai Minggu, murid cenderung kembali lupa pada materi yang telah dipelajari ketika memasuki minggu berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Huduni dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa daya ingat yang rendah menjadi salah satu penyebab kesulitan membaca murid. Selain itu, murid tampak kurang percaya diri dan mudah menyerah ketika menemui kata yang sulit. Menurut Lestari (2025), anak yang kurang percaya diri cenderung diam, ragu-ragu, atau menolak membaca keras, yang pada gilirannya memperburuk kelancaran membaca mereka.

Untuk menanggapi kesalahan tersebut, guru membenahi bacaan murid pada saat itu juga, kemudian memberikan contoh dan latihan berulang dengan kata-kata yang mirip dengan kesalahan yang dilakukan. Upaya ini membantu murid membedakan bentuk dan bunyi huruf, tetapi karena frekuensi pertemuan yang terbatas, kesalahan yang sama masih kembali muncul pada pertemuan berikutnya. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil tes membaca, yaitu bahwa hambatan murid bukan bersumber dari ketidaktahuan terhadap huruf secara umum, melainkan dari kemampuan mengenali huruf secara acak, membedakan huruf yang mirip, dan menerapkan pengetahuan huruf dalam membaca suku kata dan kata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan pada murid tidak bersumber dari ketidaktahuan terhadap huruf secara umum. Hambatan tersebut muncul pada kemampuan mengenali huruf secara acak, membedakan huruf yang mirip, dan menerapkan pengetahuan huruf tersebut ke dalam suku kata, kata, dan kalimat. Kondisi ini dapat menyebabkan kesalahan membaca berupa pembalikan huruf, penghilangan bunyi, dan rendahnya pemahaman teks (Lestari dkk., 2025). Lestari (2025) juga menyebutkan bahwa pembacaan yang terhenti-henti dan pelafalan yang tidak tepat menandakan proses decoding belum otomatis, sehingga hubungan antara huruf dan bunyi belum kuat (Kilpatrick dkk., 2020, sebagaimana dikutip dalam Lestari, 2025).

D. Kesimpulan

Murid kelas 2 dan 3 SDN Pejagan 1 Bangkalan yang mengikuti kegiatan calistung bukan sepenuhnya tidak dapat membaca, tetapi kemampuan membaca mereka belum stabil. Hambatan membaca permulaan yang dialami murid muncul pada dua hal. Pertama, pada pengenalan huruf, murid mampu menyebutkan huruf alfabet secara berurutan, tetapi belum konsisten mengenali huruf yang disajikan secara acak dan masih tertukar pada huruf p-q, b-d, m-n, u-v, dan v-f. Kekeliruan ini terbawa hingga ke tingkat suku kata dan kata, sebagaimana tampak pada pasangan bola-pola dan doni-boni. Kedua, pada gabungan huruf, murid cenderung memisahkan huruf penyusun digraf “ng” dan “ny”

sehingga terjadi kesalahan pemenggalan suku kata, misalnya "mengaji" dibaca men-gaji, "tangga" dibaca tan-ga, "punya" dibaca pun-ya, dan "menyanyi" dibaca men-ya-yi. Secara keseluruhan, hambatan tersebut tidak bersumber dari ketidaktahuan terhadap huruf secara umum, melainkan dari lemahnya kemampuan mengenali huruf secara acak, membedakan huruf yang mirip, dan menerapkan pengetahuan huruf dalam membaca suku kata dan kata. Guru disarankan memberikan latihan pengenalan huruf secara acak, latihan membedakan huruf yang mirip dalam suku kata dan kata, serta latihan membaca "ng" dan "ny" sebagai satu kesatuan bunyi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, menelaah faktor penyebab hambatan, serta menguji strategi pembelajaran yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Kesulitan Membaca Permulaan Murid Kelas II SDIT Baidhaul Ahkam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10*(1), 1-8.

Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis kesulitan murid dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(2), 394–398.

Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Murid Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar Decoding. *JANACITTA, 8*(2), 346-358.

Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Murid Kelas I Sdi Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan, 1*(2), 277–287. http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index

Murtafi'ah, M., Fathurohman, I., & Ulya, H. (2021). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dan Berhitung pada Murid Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2*(2), 79–87. https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6163

Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan murid kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah

Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, 5*(2), 143–164.

Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. (2017). Analisis Kesulitan Murid Dalam Membaca Permulaan Di Kelas satu Sekolah Dasar. Sekolah Dasar, 26(1), 69-76.

Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 1*(1), 1-7.

Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. K-Media.

Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(4), 1593-1603.

Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada murid kelas II sekolah dasar. *Berajah Journal, 2*(1), 58-62.